



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 1862 - 1870

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation (GI)* dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Sosiologi Siswa SMA

Firdaus[✉]

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail : firdausos@unismuh.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar yang digunakan guru masih berorientasi konvensional yakni pembelajaran masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa, akibatnya proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa kurang memadai. Untuk itu, penelitian ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *classroom action research*, yang terdiri atas dua siklus. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar siswa. Data yang terkumpul itu kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil belajar siswa pada siklus I yang mencapai keberhasilan belajar yaitu 14 orang siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dan (2) hasil belajar siswa pada siklus II terdapat 32 orang siswa yang memperoleh nilai di atas 70. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi. Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi siswa, guru, dan praktisi pendidikan untuk menerapkan model *Group Investigation (GI)* dalam proses pembelajaran sosiologi pada jenjang pendidikan SMA.

Kata Kunci: *group investigation (GI)*, pembelajaran sosiologi, Siswa SMA

Abstract

Sociology learning for class XI students of SMA Muhammadiyah 3 Makassar which is used by teachers is still conventionally oriented, namely learning is still focused on the teacher and less focused on students, as a result, the learning process emphasizes more on teaching than on learning, so that student learning outcomes are inadequate. For this reason, this study was designed to improve the sociology learning outcomes of class XI students of SMA Muhammadiyah 3 Makassar through the application of the Group Investigation (GI) learning model. This research uses classroom action research, which consists of two cycles. The research data were collected using observation sheets and student learning outcomes tests. The collected data was then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of this study indicate that (1) student learning outcomes in cycle I who achieve learning success are 14 students who score above 70 and (2) student learning outcomes in cycle II 32 students score above 70. Findings This study shows that the application of the Group Investigation (GI) cooperative learning model can improve the learning outcomes of sociology. Thus, the findings of this study have an important contribution for students, teachers, and education practitioners to apply the Group Investigation (GI) cooperative learning model in the sociology learning process at the high school level.

Keywords: *group investigation (GI)*, *sociology learning*, *high school students*

Copyright (c) 2022 Firdaus

[✉] Corresponding author:

Email : firdausos@unismuh.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2140>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut, setelah itu maka akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya (Lie, 2002; McAllum, 2014; Pratiwi & Aslam, 2021; Wicaksono et al., 2017).

SMA Muhammadiyah 3 Makassar sebagai bagian dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan tentunya memiliki misi mulia, yaitu untuk menghasilkan output siswa yang berakhhlakul karimah, cerdas, dan terampil dengan mengedepankan kualitas kemandirian dalam menghadapi tantangan global. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang menyangkut dengan siswa menjadi prioritas utama termasuk masalah dalam proses pembelajaran.

Masalah pembelajaran pada umumnya yang terjadi di kelas, dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan anak didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan pembelajaran. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Bonk & Smith, 1998).

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Makassar menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran Sosiologi siswa kurang optimal dan dikategorikan tidak tuntas belajar dengan melihat perolehan nilai rata-rata yang hanya mencapai 71, padahal ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Muhammadiyah 3 Makassar yaitu 75, maka siswa dikatakan tuntas belajar jika skor rata-rata yang diperoleh minimal 75% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal bila minimal 85% dari jumlah siswa telah lulus tuntas belajar secara perorangan.

Dari hasil observasi tersebut, asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian kompetensi mata pelajaran sosiologi siswa kurang optimal adalah (1) pemilihan model pembelajaran yang masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa sehingga pembelajaran cenderung membosankan, (2) peran serta siswa belum

menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran, (3) kurangnya kreatifitas guru dalam membelajarkan siswa yang heterogen.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok sehingga membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada model pembelajaran konvensional.

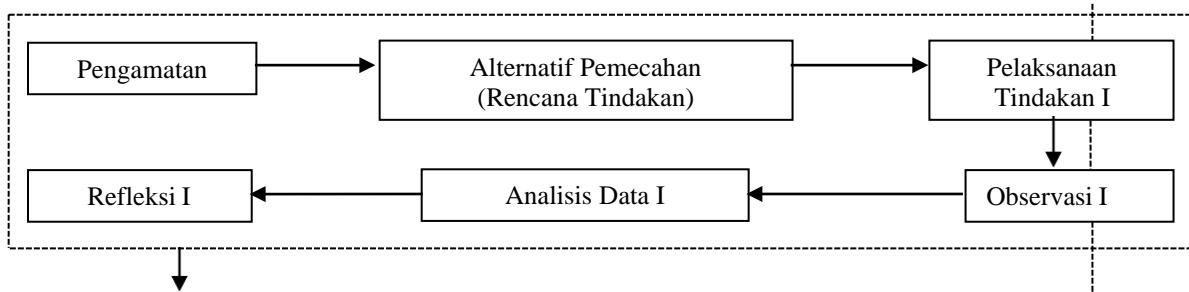
Dalam rancangan penelitian ini penulis akan mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran. *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Wicaksono et al., 2017). Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Penelitian terkait model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya (misalnya Harahap & Derlina, 2017; Kamarisal, 2018; Yanti et al., 2014). Walaupun sudah banyak penelitian terkait *Group Investigation* (GI), tetapi penerapannya di dalam konteks pembelajaran sosiologi khususnya dijenjang pendidikan SMA belum banyak dilakukan oleh penelitian. Dengan demikian, topik kajian dalam penelitian ini dapat mengisi dan memperkaya khasanah penelitian terkait penerapan model *group investigation* dalam pembelajaran sosiologi.

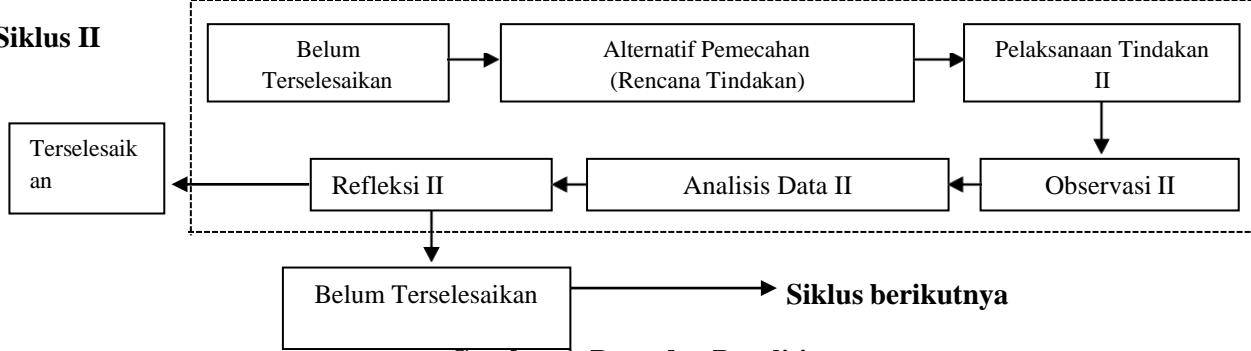
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. “Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekripsi dan memecahkan masalah” (Arifin & Fitriani, 2022; Fajarwati, 2010; Liana & Hamzah, 2022). Jenis penelitian ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui penerapan model pembelajaran *group investigation* (GI). Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI yang berjumlah 43 orang siswa dengan rincian, yakni 19 orang laki-laki dan 24 orang perempuan, dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Setiap siklus itu terdiri atas empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Agar lebih jelas, prosedur penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Siklus I



Siklus II



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu observasi dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi pembelajaran selama tindakan dilakukan diambil dengan menggunakan observasi baik secara langsung dan tidak langsung dengan beberapa indikator yang diamati. Sementara itu, tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data pada siklus I dan siklus II yaitu untuk mendapatkan data tentang hasil belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran baik kognitif maupun afektif. Data hasil belajar siswa berupa tes itu selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, Rendah dan sangat rendah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar penyimpangan sosial adalah berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 1
Tingkat penguasaan dan kategori hasil belajar siswa

| No | Nilai | Kategori |
|----|----------|---------------|
| 1 | 0 – 39 | Sangat rendah |
| 2 | 40 – 59 | Rendah |
| 3 | 60 – 69 | Sedang |
| 4 | 70 – 89 | Tinggi |
| 5 | 90 – 100 | Sangat Tinggi |

Sumber: Arikunto, (2008)

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Group Investigation (GI)*. Indikator lain yang digunakan adalah kriteria ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas belajar jika skor rata-rata yang diperoleh minimal 75% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal bila minimal 85% dari jumlah siswa telah lulus tuntas belajar secara perorangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Dari hasil analisis data dilakukan ditemukan bahwa semua siswa berusaha mengerjakan dengan baik tugas walaupun ada yang bertanya jika menemui kesulitan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang belum menguasai materi dengan baik. Adapun frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar pada Siklus I

| No | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | 0 - 39 | Sangat Rendah | 6 | 13,9 |
| 2 | 40 - 59 | Rendah | 17 | 39,5 |
| 3 | 60 - 69 | Sedang | 7 | 16,3 |
| 4 | 70 – 89 | Tinggi | 12 | 27,9 |
| 5 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 1 | 2,3 |
| Jumlah | | | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat rendah 6 orang siswa dengan persentase 13,9%, yang mendapat nilai rendah 14 orang siswa dengan persentase 39,5%, kemudian yang mendapat nilai sedang terdapat 7 orang siswa dengan persentase 16,3%, selanjutnya yang mendapatkan nilai tinggi 15 orang siswa dengan persentase 27,9% dan selanjutnya siswa yang mendapat nilai sangat tinggi terdapat 1 orang siswa dengan persentase 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* belum berjalan efektif.

Adapun hal-hal yang terjadi dari hasil pembelajaran tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih terkesan terpaksa, sehingga motivasi belajar terlihat tidak ada.
2. Tidak terbangunnya interaksi antara peneliti dengan siswa, antara siswa dengan siswa.
3. Masih ada sebagian siswa yang belum menyadari pentingnya bekerjasama dalam kelompok walaupun bukan teman akrabnya.
4. Situasi kelas yang gaduh membuat proses pembelajaran terganggu.
5. Tema masalah masih ditentukan oleh peneliti, sehingga tidak terjadi kolaborasi antara peneliti dengan siswa.

Tugas berikutnya, untuk bisa mencapai keefektifan pembelajaran sosiologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation (GI)*, maka siswa harus mampu membangkitkan semangat dan keberanian serta kreatifitasnya untuk mengemukakan gagasan berdasarkan pengalaman nyata mereka mengenai suatu masalah, peristiwa, ataupun perasaannya yang kemudian mereka kemukakan dalam diskusi. Situasi kelas yang dulunya belum terkontrol, akan dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana yang lebih kondusif dan nyaman. Selain itu, peneliti juga diharapkan untuk memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa apabila mengalami kesulitan atau hambatan. Untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa, peneliti perlu menyediakan sumber, media dan bahan ajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya siswa berani dan mampu membangkitkan minat mereka. Siswa termotivasi untuk membelajarkan dirinya, menciptakan kebiasaan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman nyata melalui berbagai pemikiran kritis dengan bertukar ide dan gagasan, sehingga pengetahuan itu tidak saja hanya bermakna melainkan menjadi sebuah informasi yang dimiliki untuk diri sendiri maupun orang lain.

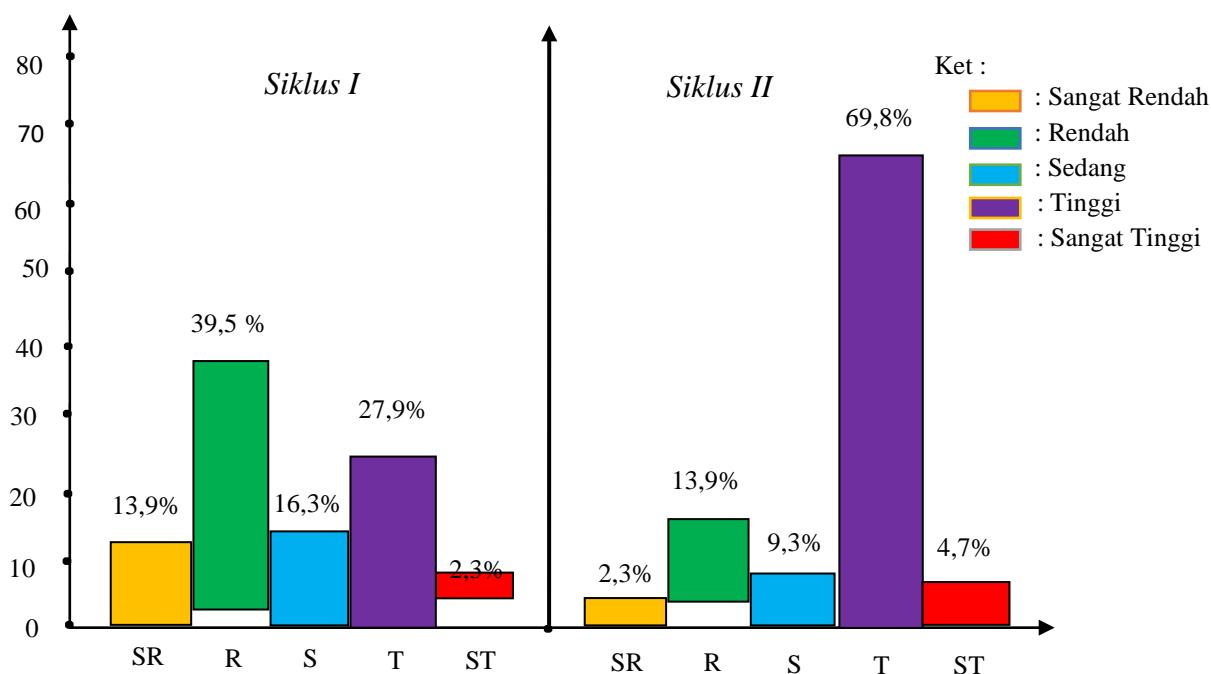
Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan yakni 70, siswa yang mendapat nilai di atas nilai ≥ 70 adalah 32 orang siswa dari 43 orang siswa dan sisanya yang berjumlah 11 orang mendapat nilai di bawah <70 . Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar secara individu melalui model pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* dinyatakan meningkat atau dengan kata lain pembelajaran kooperatif model *Group Investigation (GI)* berhasil. Adapun frekuensi dan persentasi hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar pada Siklus II

| No | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | 0 - 39 | Sangat Rendah | 1 | 2,3 |
| 2 | 40 - 59 | Rendah | 6 | 13,9 |
| 3 | 60 - 69 | Sedang | 4 | 9,3 |
| 4 | 70 – 89 | Tinggi | 30 | 69,8 |
| 5 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 2 | 4,7 |
| Jumlah | | | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa siswa yang mendapat nilai sangat rendah 1 orang siswa 2,3%, yang mendapat nilai rendah 6 orang siswa 13,9%, kemudian yang mendapat nilai sedang terdapat 4 orang siswa 9,3%, selanjutnya yang mendapatkan nilai tinggi 30 orang siswa 69,8% dan yang selanjutnya siswa yang mendapat nilai sangat tinggi terdapat 2 orang siswa 4,7%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran sosiologi. Hasil penelitian memperkuat temuan (Harahap & Derlina, 2017; Kamarisal, 2018; Wicaksono et al., 2017) terkait *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II tampak pada Grafik 1, berikut.



Grafik 1. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Sosiologi pada Siklus I dan II

Keberhasilan pada siklus II ini merupakan refleksi pada siklus I dengan melakukan berbagai usaha untuk merenovasi pembelajaran pada siklus II. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar

sosiologi pada siswa hasilnya sudah terlihat. Pada siklus II peneliti memotivasi siswa untuk mengulang kembali materi pelajaran yang telah diajarkan, tujuannya untuk menggugah siswa agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Berbeda pada siklus I peneliti hanya memotivasi siswa untuk rajin belajar di rumah dan menginstruksikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok untuk fokus pada pelajaran sosiologi. Dalam pembelajaran ini indikator yang disusun oleh peneliti adalah melatih siswa untuk memahami dan mengidentifikasi masalah secara terperinci/detil. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dipilih dalam beberapa tahap sesuai dengan skenario pembelajaran.

1. Peneliti memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a bersama siswa.
2. Membagi kelompok kecil yang heterogen, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa.
3. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menentukan topik permasalahan kemudian mempersentasikan hasil laporannya didepan kelas.
4. Setelah mempersentasikan laporannya, semua anggota kelompok kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Prosedur evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi berupa refleksi dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran berupa partisipasi dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran (Aryana, 2019; Latief & Wahid, 2016; Wahid & Amarwanti, 2015). Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran berupa hasil evaluasi setelah tindakan pembelajaran dilakukan. Kegiatan refleksi dimaksudkan agar peneliti membahas temuan dan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran sosiologi melalui pembelajaran kooperatif model *group investigation*, yang sudah efektif didukung oleh keadaan siswa yang sudah aktif dalam menentukan topik permasalahan kemuadian menyelesaikan permasalahan tersebut secara detil. Selain itu, peneliti sudah maksimal mengarahkan dan mengontrol siswa dalam menemukan masalah lengkap dengan cara menyelesaiannya, sehingga siswa tidak lagi bingung dalam mencari permasalahan dan cara menyelesaiakannya. Bila demikian penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation (GI)* pada pembelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Makassar sudah diterapkan dengan efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *group investigation (GI)* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini sekali lagi memperkuat hasil temuan penelitian sebelumnya seperti (Christina & Kristin, 2016; Irawan & Ningrum, 2016; Mite & Corebima, 2017; Naim et al., 2016; Suryanda et al., 2018; Susanti et al., 2019; Wahyuni, 2014). Para peneliti itu melaporkan hasil yang sama bahwa penerapan *group investigation (GI)* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, direkomendasikan bagi guru agar menggunakan metode *group investigation (GI)* dalam proses pembelajaran IPS siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan ketercapaian hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* siswa selalu dijadikan pusat pembelajaran, dalam metode ini siswa dituntut berperan aktif dalam setiap tindakan yang dilakukan mulai dari mengidentifikasi topik sampai pada evaluasi. Setiap siswa harus dapat memberikan kontribusinya dan saling bertukar pikiran baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Keaktifan siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa. Pada metode pembelajaran kooperatif *group investigation (GI)* siswa akan menjadi terbiasa dalam mengeluarkan pendapat atau bertanya sehingga hal ini akan menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Fitriani, A. (2022). Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 539–547. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1807](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1807)
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Aryana, I. M. P. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.931>
- Bonk, C. J., & Smith, G. S. (1998). Alternative instructional strategies for creative and critical thinking in the accounting curriculum. *Journal of Accounting Education*, 16(2), 261–293. [https://doi.org/10.1016/s0748-5751\(98\)00012-8](https://doi.org/10.1016/s0748-5751(98)00012-8)
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Fajarwati, M. S. (2010). *Penerapan Model Reciprocal Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI Akuntansi RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) Di Smk Negeri 1 Depok*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harahap, R. A., & Derlina, D. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dengan Metode Know-Want-Learn (KWL): Dampak terhadap Hasil Belajar Fluida Dinamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 149–158. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1369>
- Irawan, F. J., & Ningrum, N. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan (Pkwu) Siswa Kelas X Semester Genap Smk Negeri 1 Metro Tp 2015-2016. *Jurnal Promosi*, 4(2), 61–68. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.641>
- Kamarisal, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Materi Prinsip-Prinsip Penelitian Sejarah Di Kelas X Sma Negeri 1 Sungai Mas. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.36>
- Latief, S. A., & Wahid, A. (2016). Efektivitas Model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (Concentrated Language Encounter) dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Intensif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 114–125.
- Liana, M., & Hamzah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Jaringan Berbasis Luas (WAN) melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Menggunakan Aplikasi QR-Code. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 316–322.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Grasindo.
- McAllum, R. (2014). Reciprocal Teaching: Critical Reflection on Practice. *Kairaranga*, 15(1), 26–35.
- Mite, Y., & Corebima, D. A. (2017). The Correlation Between Critical Thinking and The Learning Results of The Senior High School Students in Biology Learning Implementing Group Investigation (GI) Learning in Malang, Indonesia. *Journal of Applied and Advanced Research*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.21839/jaar.2017.v2i2.57>
- Naim, A., Cooperative, A., Tipe, L., & Investigation, G. (2016). *9-Aplikasi Cooperatif Learning Tipe Group Investigation*. 3(2000), 92–105.
- Pratiwi, N., & Aslam. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol*, 3(6), 3697–3703.
- Suryanda, A., Azrai, E. P., & Wari, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation

- (Gi) Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 37–44. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-2.6>
- Susanti, E., Sutisnawati, A., Nurasiah, I., & Kritis, B. (2019). Penerapan Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*, V, 123–133.
- Wahid, A., & Amarwanti, D. (2015). Keefektifan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summerize, Test) dalam Membaca Pemahaman Teks Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Konfiks*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jk.v2i2.410>
- Wahyuni, S. (2014). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Group Investigation (Gi) Pada Siswa Kelas Vi Sdn Bandung, Wonosegoro. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 97. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p97-106>
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Aksioma*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1876>
- Yanti, N. K. V., Putra, I. K. A., & Suniasih, N. W. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantuan Gambar Berseri Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar IPS. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.